

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Strategi Guru Akidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Strategi**

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>14</sup> Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>15</sup> Strategi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *strategy* yang diartikan sebagai siasat. Strategi dapat dikatakan juga sebagai sebuah rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi merupakan pemilihan yang dilakukan dengan matang terhadap rangkaian perbuatan atau cara yang dilakukan, sebagai usaha untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, strategi seringkali dirumuskan sebagai runtutan tindakan atau sebuah cara yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan kinerja organisasi yang baik, sehingga tujuan awal akan tercapai.

---

<sup>14</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) hlm 36

<sup>15</sup> KBBI

Strategi adalah sebuah rencana tujuan manajemen. Perencanaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Menarik serta membuat bahagia pelanggan.
- 2) Menjaga keadaan atau posisi.
- 3) Melaksanakan operasional.
- 4) Sukses dalam bersaing.
- 5) Mencapai tujuan organisasi.

#### **b. Proses Strategi**

Proses-proses dalam terbentuknya suatu strategi dapat dilaksanakan dalam berbagai langkah. Fred R. David menjelaskan proses strategi terdiri dari empat buah tahapan, yaitu:<sup>17</sup>

##### 1) Perumusan strategi

Melakukan perumusan dengan proses penyusunan langkah kemajuan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan *customer value* terbaik.

##### 2) Perencanaan tindakan

Langkah untuk mengimplementasikan strategi adalah membuat perencanaan strategi. Dalam tahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai

---

<sup>16</sup> Nanang Fatah, *Manajemen Strategik Berbasis Nilai*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm 70

<sup>17</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002) hlm 3

arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

3) Implementasi strategi

Implementasi atau penerapan strategi merupakan suatu proses yang mana strategi dan kebijakan diubah menjadi suatu tindakan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedurnya. Implementasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan manajemen strategi. Tahap ini adalah tahapan yang paling sulit dilakukan karena diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang tinggi serta pengorbanan.

4) Evaluasi strategi

Tahap terakhir dalam strategi adalah evaluasi strategi. Ada tiga macam aktifitas dalam evaluasi strategi, yaitu:<sup>18</sup>

- a) Meninjau faktor eksternal dan internal yang meninjau dasar strategi.
- b) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan).
- c) Mengambil tindakan korektif, tidak berarti strategi yang sudah ada akan ditinggalkan.

Sehingga dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal. Lalu mengukur antara realita dengan harapan yang

---

<sup>18</sup> *Ibid* hlm 5-7

diinginkan. Kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan koreksi, yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan kembali.

### **c. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bukan menjadi tokoh identifikasi diri. Begitupun dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar dan mendidik siswanya. Kemampuan guru harus terus dibina karena hal tersebut merupakan pekerjaan profesional guru.<sup>19</sup>

Dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan biasanya

---

<sup>19</sup> Euis Kartika, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Suasana Religius di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007) hlm 14

<sup>20</sup> Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006) hlm 2

guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>21</sup> Guru agama merupakan seorang guru yang memegang mata pelajaran agama di suatu lembaga sekolah dan tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan agama yang lain.

Sadirman mengatakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Maka dari itu guru harus berperan serta dalam perkembangan masyarakat. Keaktifan guru serta profesional dari seorang guru dalam menunjang perkembangan masyarakat sangat diperlukan.<sup>22</sup>

N.A Ametembun menjelaskan pendidik adalah semua orang (siapa saja) yang berwenang mendidik murid dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan dari pendidikan murid tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, membimbing, mengarahkan dan membina murid-muridnya menjadi manusia yang berguna. Guru juga ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Guru Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 75

<sup>22</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992) hlm 3

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2000) hlm 32

potensial di bidang pembangunan serta memiliki sikap atau kepribadian yang matang (dewasa) sehingga tergambarlah tingkah lakunya sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Guru Akidah Akhlak adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan Akidah Akhlak yang sangat erat kaitannya dengan karakter peserta didik di sekolah dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

#### **d. Kompetensi Guru**

Secara etimologis kompetensi berasal dari kata kompeten yang artinya “berhak”, berkuasa ataupun berwenang. Maka dari itu kita dapat mengartikan kompetensi sebagai hak atas suatu peraturan.<sup>24</sup> Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Competence* diartikan pula sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>25</sup>

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dasar (kompetensi) supaya mampu melaksanakan profesinya dengan baik. Berdasarkan pendapat Broke dan Stone menjelaskan bahwa kompetensi dari seorang guru adalah suatu gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997) hlm 35

<sup>25</sup> Mas'ud Hasan, *Kamus Istilah Populer*, (Semarang: Bintang Pelajar, 2007) hlm 129

<sup>26</sup> Tabrani Yusran, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Nine Karya Jaya, 1992) hlm 11

Muhaimin dan Abdul Mudjieb mengembangkan kompetensi pendidik Islam dalam kategori berikut ini, yaitu:

- 1) Materi Islam yang komprehensif dan berwawasan harus dikuasai terutama pada bidang tugasnya.
- 2) Strategi yang mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam dan evaluasinya harus dikuasai.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Prinsip-prinsip serta hasil penelitian harus dipahami untuk pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Seorang pendidik harus peka terhadap informasi yang menunjang tugasnya sebagai guru.<sup>27</sup>

Hadari Nawawi juga menjelaskan mengenai aspek yang terkandung dalam diri seorang pendidik yang dapat diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu:

- 1) Berwibawa

Seorang pendidik harus memiliki sikap kewibawaan dalam penampilannya agar peserta didik merasa segan dan hormat, namun tidak menimbulkan rasa takut pada diri peserta didik. Justru peserta didik merasa terlindungi dengan adanya guru yang berwibawa.

---

<sup>27</sup> Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm 72

2) Pendidik juga harus memiliki sikap ikhlas dalam pengabdianya dan tulus. Sikap tersebut harus ada dalam diri pendidik. Dengan adanya sikap tersebut pada masing-masing pendidik maka mereka akan memiliki sikap sabar, jujur dan terbuka.

### 3) Keteladanan

Keteladanan dari seorang guru merupakan hal yang pertama dan paling utama, karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Apabila siswa ketika di rumah terdapat berbagai macam permasalahan dengan adanya sosok guru sebagai teladan mereka dapat meniru keseharian guru ketika berada di sekolah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki sifat serta sikap yang baik agar siswa dapat meniru yang baik-baik pula.<sup>28</sup>

#### e. Syarat-syarat Guru

Prof Dr. Zakiyah Darajat yang dikutip Syaiful Bahari, menjelaskan guru dan peserta didik dalam interaksi edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:<sup>29</sup>

##### 1) Takwa kepada Allah SWT

Seorang guru harus memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, bagaimana mungkin seorang guru akan mencetak insan kamil apabila dirinya sendiri belum bertakwa. Guru merupakan sumber teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah saw

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993) hlm 129

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intrraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 32-34

menjadi teladan bagi umatnya. Ketakwaan guru kepada Allah SWT yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkannya dalam mendidik siswa menjadi insan yang mulia dan berakhlakul karimah serta kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

2) Sebagai *uswatun hasanah*

Seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, baik ketika berada di dalam lembaga pendidikan (sekolah) maupun ketika berada di luar sekolah dan dalam masyarakat.

3) Berkelakuan baik

Sebagai sosok teladan bagi siswa, guru dituntut untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Perilaku yang mulia dari seorang guru sangat patut dicontoh oleh siswanya sehingga siswa juga lebih mudah ketika meniru perbuatan baik dari seorang guru.

**f. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Tugas dari seorang guru agama ditekankan pada pembinaan akhlak dan mental. Disini guru bertugas untuk membimbing, mendidik, memberikan dorongan (motivasi) dan memfasilitasi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yaitu perubahan sikap kearah yang lebih baik.

Roestiyah N.K dikutip Syaiful Bahri menjelaskan bahwa guru dalam mendidik siswanya bertugas untuk:<sup>30</sup>

- 1) Mendidik siswa dengan sepenuh hati dan tulus serta menyerahkan kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki guru agar dapat dimengerti dan dipahami siswa.
- 2) Guru bertugas untuk membentuk kepribadian anak sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- 3) Guru bertugas mencetak anak menjadi warga Negara yang baik sesuai UndangUndang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Guru adalah perantara dalam belajar anak.
- 5) Guru sebagai pembimbing bagi anak.
- 6) Pendidik adalah penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
- 7) Guru juga sebagai penegak kedisiplinan siswa. Dalam hal ini seorang guru harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah agar siswa dapat mencontoh sikap guru tersebut.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer. Guru bertugas membuat rencana belajar dan mencatat hasil belajar siswa serta guru mengawasi jalannya pembelajaran agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran

---

<sup>30</sup> Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm 38-39

- 9) Guru merupakan suatu profesi.
- 10) Guru adalah perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).

Tanggung jawab seorang guru adalah mengkondisikan kelas. Guru bertanggung jawab melihat perkembangan pembelajaran siswa di kelas. Selain itu guru juga bertanggung jawab untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa ketika belajar, apakah mereka ada perubahan kearah yang lebih baik ataukah belum. Dari penjelasan diatas dapat kita rinci tugas guru berpusat pada:<sup>31</sup>

- 1) Tugas guru adalah mendidik siswa secara terus menerus, memotivasi siswa dan mengarahkan siswa pada kebaikan.
- 2) Guru juga bertugas memfasilitasi siswa demi tercapainya tujuan suatu pembelajaran.
- 3) Guru bertugas membentuk perkembangan siswa meliputi perkembangan pribadi siswa, sikap siswa, nilai-nilai keagamaan yang tertanam dan pengendalian diri siswa.

---

<sup>31</sup> *Ibid* hlm 43-45

### g. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab *aqada ya 'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya adalah akidah merupakan sesuatu yang menjadikan hati nurani kita terikat kepadanya.<sup>32</sup>

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*”, jamaknya “*Khuluqun*”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak ini apabila diartikan lebih luas yaitu moral seseorang yang meliputi segi-segi kejiwaan dalam diri orang tersebut yang tercermin dalam tingkah lakunya baik secara lahiriyah maupun batiniyah.<sup>33</sup>

Hamzah Ya'qub membagikan pengertian akhlak sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Akhlak adalah ilmu yang menentukan perbuatan-perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, terpuji maupun tercela yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian mengenai baik buruknya sesuatu serta apapun yang dikerjakan manusia dan tujuan akhir mereka atau tujuan hidup mereka.

---

<sup>32</sup> Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014) hlm 1

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm 14

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, “*Etika Islam.*” dalam Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Pespektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm 3

Akhlak adalah perwujudan Iman, Islam dan Ihsan dari seseorang yang merupakan pantulan dari sifat dan jiwa orang tersebut.<sup>35</sup> Sehingga dapat kita pahami apabila akhlak dari hati nurani orang tersebut baik akan tercermin dalam perilaku sehari-harinya yang penuh dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya apabila akhlak mereka buruk maka tingkah laku yang tercermin akan buruk pula.

Pengertian diatas dapat disimpulkan akhlak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan perilaku orang tersebut. Maka disini apabila manusia telah mengerti sifat baik ataupun buruknya mereka harus memilih salah satu diantara keduanya yaitu yang baik atau yang buruk. Karena sifat dan jiwa yang melekat pada pribadi orang tersebut akan mencerminkan tingkah laku sehari-hari mereka dan tingkah laku sehari-hari yang terus berjalan akan menjadi suatu kebiasaan bahkan membudaya.

#### **h. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Ruang lingkup akidah dapat mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Iman kepada Allah SWT.

---

<sup>35</sup> Munirah, 2017, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm 4, dalam <https://journal.uin-alaudin.ac.id> diakses 28 April 2021

<sup>36</sup> Miftahul Jannah, 2020, *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, hlm 243, dalam <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id>, diakses 29 April 2021 pukul 19.33

- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- 4) Iman kepada Rasul.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

Sedangkan ruang lingkup akhlak dapat dibagi menjadi beberapa hal, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya dilakukan terhadap Allah adalah beribadah dengan *lillahita'ala* hanya karena Allah, banyak berdzikir (mengingat Allah), memperbanyak bersyukur dan taat kepada Allah SWT.

- 2) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain. Kesemuanya itu sangat penting untuk diterapkan agar tercipta kehidupan yang nyaman dan damai.

- 3) Akhlak terhadap alam

Akhlak manusia terhadap alam adalah menjaga alam ciptaan Allah SWT ini dengan sebaik-baiknya, melalui pelestarian

---

<sup>37</sup> Hidayat Ginanjar, 2017, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Karimah Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol .6 No. 12, hlm 104, dalam <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>, diakses 29 April 2021 pukul 20.45

alam, penghijauan, tidak membuang sampah ke sungai dan lain-lain, bukan malah turut serta dalam perusakan alam.

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.<sup>38</sup> Tylor yang dikutip Budiningsih menjelaskan pengertian budaya yaitu suatu kesatuan yang unik karena tidak berasal dari kemampuan ataupun kreasi manusia. Satu kesatuan tersebut dapat berbentuk nilai rohani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keyakinan dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Berdasarkan wujudnya Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Kompleks gagasan yang meliputi nilai, norma, keyakinan, pengetahuan sikap dan pikiran.
- 2) Kompleks aktivitas meliputi upacara adat, komunikasi dan tari-tarian.
- 3) Materi hasil benda yaitu seni, peralatan dan lain-lain.

Budaya yang telah terbentuk pasti ada nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai dari budaya tersebut sangat perlu untuk dilestraikan agar

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991) hlm 149

<sup>39</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm 18

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969) hlm 17

tetap tertanam dalam diri seseorang, maka dari itu perlu adanya internalisasi budaya. Internalisasi adalah suatu proses untuk menanamkan budaya dan menumbuhkan kembangkan budaya tersebut agar menjadi bagian dalam diri seseorang (*self*). Penanaman dan penumbuhan kembangan dari suatu nilai budaya tersebut dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang ilmiah maupun melalui pengajaran.

Wujud dari suatu budaya paling sedikit ada tiga wujud, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasi wujud pertama dari kebudayaan ini adalah di dalam pikiran warga masyarakat, yang mana orang lain mungkin belum mengetahui isi pikiran dari warga tersebut. Kebudayaan ide pada saat ini banyak berada di dalam disk, tape, microfilm dan lain-lain. Kebudayaan ide ini disebut juga tata kelakuan yang berfungsi untuk mengatur kelakuan manusia,

---

<sup>41</sup> Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003) hlm 10

mengendalikan kelakuan manusia dan memberikan arah yang benar atas perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial ini dapat berupa interaksi manusia dengan sesamanya, pergaulan mereka sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus.

Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia. Kebudayaan fisik ini banyak terdapat di masyarakat yang berupa benda-benda konkret (berwujud, dapat dilihat dan diraba) seperti candi, patung, hasil ukir dan lain-lain.<sup>42</sup>

Budaya adalah keseluruhan kehidupan manusia yang mencirikan suatu kebiasaan dari masyarakat tersebut. Budaya ini lahir dari pikiran dan pembiasaan kehidupan suatu masyarakat. Budaya ini lahir dari karya, cipta dan karsa manusia yang diterima masyarakat dan masyarakat tersebut melaksanakannya secara terus menerus dengan kesadaran dalam diri tanpa dipaksa siapapun dan budaya bahkan bisa turun temurun pada anak cucu dari suatu masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid* hlm 13-15

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Frazer yang dikutip Nurudin mengartikan agama adalah sistem kepercayaan yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat keyakinan seseorang terhadap agama tersebut.<sup>43</sup> Sedangkan Clifford Geertz sebagaimana dikutip Roibin menjelaskan bahwa agama bukan hanya masalah spirit saja tetapi telah terjadi hubungan yang sangat kuat antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai keyakinan manusia. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Disini berarti semua tindakan manusia secara keseluruhan harus berpedoman kuat pada agama. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Disini agama adalah hasil dari pengetahuan serta pengalaman manusia yang telah menjadi sebuah kekuatan paham mistis.<sup>44</sup>

Agama di perspektif yang kedua ini dapat dipahami sebagai sistem kebudayaan, yang mana agama sebagai sistem kebudayaan ajarannya juga tidak kalah dengan ajaran agama formal. Jadi dapat disimpulkan pada satu sisi agama sebagai hasil yang menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya sedangkan pada sisi lain agama merupakan sistem nilai yang mengatur setiap tingkah laku manusia agar menjadi benar dan berpijak pada agama.

---

<sup>43</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003) hlm 126

<sup>44</sup> Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009) hlm 75

Emile Durkheim mengartikan religius adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, lambat laun kepercayaan dan pengalaman tersebut akan menyatu di komunitas moral yang berperan sebagai tempat pembentukan moral individu. John R. Bennet mengartikan religius adalah penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan tersebut tentunya lebih tinggi daripada kekuatan yang dimiliki manusia. Sedangkan Frans Dahler mengartikan religius adalah hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, karena sesuatu tersebut dianggap manusia memiliki kekuatan yang lebih tinggi maka manusia berusaha untuk mendekati suatu kekuatan tersebut.<sup>45</sup>

Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Tetapi agama adalah seluruh tingkah laku manusia yang terpuji dan setiap tingkah laku manusia tersebut berniat untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dapat juga dipahami bahwa agama merupakan seluruh tingkah laku manusia yang berakhlak mulia dan berdasarkan atas iman kepada Allah SWT. Jadi dapat kita simpulkan agama mencakup keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, dengan keimanannya tersebut tingkah laku mereka akan mencerminkan akhlakul

---

<sup>45</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) hlm 18

karimah sehingga seluruh kehidupannya dipenuhi dengan tingkah laku kebaikan.<sup>46</sup>

Jurnal dari M. Fathurrohman menjelaskan bahwa religius tidak identik dengan agama, namun lebih kepada keberagamaan. Muhaimin dkk menjelaskan keberagamaan adalah aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, yang memunculkan sikap personal banyak misteri bagi orang lain karena merupakan getaran hati nurani dengan Tuhan yang menafaskan intimitas jiwa sehingga hidup ini terasa lebih bermakna dan bernilai.<sup>47</sup>

Beberapa pengertian religius diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku manusia yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, toleransi serta hidup rukun dan berdampingan kepada pemeluk agama yang berbeda, dengan kata lain tidak membedakan adanya perbedaan agama. Religius merupakan sistem keimanan kepada Allah SWT dan sistem peribadatan manusia kepada Allah serta mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Budaya religius di lembaga pendidikan dapat tercipta dengan adanya religiusitas atau keberagamaan. Maksud dari keberagamaan adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Apabila

---

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm 90

<sup>47</sup> M. Fathurrohman, 2016, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ta'allum Vol. 04 No. 01, hlm 25-27, dalam <https://www.researchgate.net/publication>, diakses 13 November 2020 pukul 11.31

seluruh warga sekolah telah dibiasakan menjalankan kegiatan keagamaan secara konsisten dan terus menerus maka nilai-nilai religius akan tertanam pada masing-masing warga sekolah.

#### **b. Nilai Religius**

Nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius. Sebelum terbentuknya budaya religius maka nilai-nilai religius tersebut harus terinternalisasi terlebih dahulu pada setiap insan. Apabila nilai-nilai religius tersebut sudah tertanam pada masing-masing individu dan mereka melaksanakannya secara terus-menerus maka akan menjadi sebuah budaya yang bisa disebut budaya religius.

Nilai religius adalah sebuah nilai yang bersumber dari Kebenaran tertinggi yaitu Tuhan dan lingkungannya sangat luas serta mengatur kehidupan setiap manusia. Religius dimaknai sebagai keberagamaan yaitu suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>48</sup>

Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagamaan. Nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk dan yang menarik bagi manusia yang mana manusia boleh melakukannya ataupun tidak boleh melakukannya,

---

<sup>48</sup> Asmaun Sahlan, Desertasi: Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah, UIN Sunan Ampel 2009, hlm 23

sedangkan keberagaman kesadaran yang muncul dan didasarkan pada keyakinan seseorang.<sup>49</sup>

Nilai-nilai agama diantaranya:<sup>50</sup>

- 1) Mengamalkan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat sunah dan lain-lain.
- 2) Membaca Al-Qur'an ataupun menghafal Al-Qur'an.
- 3) Menghormati kedua orang tua, guru dan yang lainnya.
- 4) Menjalani silaturahmi.
- 5) Sabar.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, menyebutkan terdapat beberapa sikap religius yang tampak dari dalam diri seseorang yaitu:<sup>51</sup>

- 1) Kejujuran

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan manusia. Apabila manusia telah terbiasa jujur mereka akan dimudahkan Allah SWT dan mereka juga dapat memudahkan sesamanya. Begitupun sebaliknya apabila manusia tidak jujur mereka justru akan menuai kesulitan entah dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

---

<sup>49</sup> Lias Sudiby, Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013) hlm 32

<sup>50</sup> Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm 104

<sup>51</sup> *Ibid* hlm 68

## 2) Keadilan

Keadilan merupakan salah satu kemampuan manusia yang bersikap religius. Karena dengan keadilan mereka berkata “ketika saya berlaku adil saat itulah saya dapat berguna bagi dunia”. Mereka yang telah terbiasa bersikap adil bahkan ketika terdesak sekalipun mereka tetap membiasakan bersikap adil.

## 3) Bermanfaat bagi orang lain

Manusia yang bermanfaat bagi orang lain harus dibiasakan sejak dini. Begitupun pada siswa, apabila seorang guru mendidik siswa sejak dini untuk bermanfaat bagi orang lain mereka akan terbiasa melakukannya ketika sudah dewasa.

## 4) Rendah hati

Rendah hati merupakan sikap anti sombong. Orang yang rendah hati akan terbiasa mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mereka tidak bersikap egois dan senantiasa mempertimbangkan apapun dari orang lain.

## 5) Bekerja efisien

Sikap religius akan menumbuhkan manusia senantiasa bekerja efisien. Mereka menganggap pekerjaannya adalah sebuah tanggung jawab dan kewajibannya sehingga mereka selalu mengerjakan dengan sepenuh hati.

6) Visi kedepan

Visi kedepan berarti mempunyai angan-angan kedepannya yang tentunya angan-angan yang jelas dan orang tersebut mampu mencapai visinya dengan berusaha keras ketika sendiri maupun ketika bersama orang lain.

7) Disiplin tinggi

Disiplin tinggi tentunya harus dimiliki oleh orang yang mempunyai sikap religius. Mereka menganggap sesuatu yang telah menjadi tanggung jawabnya harus diselesaikan secara cepat dan tepat dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

8) Keseimbangan

Keseimbangan seorang yang religius nampak dari pekerjaannya yang mencakup pekerjaan, spiritualitas, komunitas dan keintiman.

Nilai religius diatas bisa dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, pekerja dan siswa. Dalam konteks pendidikan, nilai religius bukan hanya tanggung jawab guru Akidah Akhlak saja tetapi semua guru juga harus turut serta dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada siswanya dan guru bertanggung jawab terhadap terbentuknya nilai religius pada diri siswa.

Di bawah ini terdapat macam-macam nilai religius, yaitu:<sup>52</sup>

1) Nilai ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhannya. Maka dari itu peserta didik harus ditanamkan nilai ibadah pada dirinya sejak dini, baik itu ibadah sholat, zakat, puasa, sholat sunah dan lain-lain. Penanaman nilai tersebut bertujuan agar siswa memahami pentingnya beribadah kepada Allah SWT baik ketika di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

2) Nilai *ruhul jihad*

*Ruhul jihad* artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh nilai *ruhul jihad* ini didasari atas tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Dengan komitmen *ruhul jihad* pada masing-masing pribadi akan menumbuhkan sikap berjuang dan berusaha dengan bersungguh-sungguh. Nilai *ruhul jihad* ini sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena akan menumbuhkan sikap siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar di sekolah.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

---

<sup>52</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm 60-67

Kata akhlak merupakan bentuk jama' (jumlah banyak) dari *khuluq* yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan perilaku orang tersebut. Apabila manusia telah mengerti sifat baik ataupun buruknya mereka harus memilih salah satu diantara keduanya yaitu yang baik atau yang buruk. Karena sifat dan jiwa yang melekat pada pribadi orang tersebut akan mencerminkan tingkah laku sehari-hari mereka.

4) Nilai keteladanan

Sosok guru sebagai teladan siswa mereka akan meniru keseharian guru ketika berada di sekolah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki sifat serta sikap yang baik agar siswa dapat meniru yang baik-baik pula. Tetapi disini nilai keteladanan tidak hanya dari guru, namun juga kepala sekolah dan karyawan yang ada di sekolah tersebut.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam lembaga pendidikan nilai amanah harus tercermin pada kepala sekolah, guru dan karyawan. Keseluruhan tenaga pendidik harus memiliki sikap amanah, dengan adanya sikap amanah pada tenaga pendidik, mereka akan menanamkannya pada peserta didik. Internalisasi nilai amanah pada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan

intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Tertanamnya nilai amanah pada siswa akan menjadikan siswa mempunyai sifat jujur dan dapat dipercaya, dari sisi ini dapat dilihat bahwa budaya religius telah tertanam pada diri siswa yaitu melalui nilai amanah.

Mensukseskan budaya religius di sekolah perlu memahami beberapa prinsip keberagaman yaitu belajar hidup toleransi dalam perbedaan, saling percaya terhadap sesama, saling pengertian terhadap sesama harus terbangun, saling menghargai serta terbuka dalam berfikir dan apresiasi dan juga ketergantungan terhadap sesama dan menyelesaikan permasalahan bersama.<sup>53</sup>

Prinsip keberagaman diatas harus terbangun dan dijalankan di sekolah, terutama pada sekolah umum yang mayoritas siswanya berbeda-beda budaya dan agama. Maka dari itu prinsip diatas sangat dibutuhkan agar program sekolah dalam menciptakan budaya religius dapat terbangun dengan sempurna.

### **c. Budaya Religius Sekolah**

Deal dan Peterson yang dikutip Muhaimin menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai dan nilai tersebut melandasi tradisi, perilaku, kebiasaan, keseharian serta simbol-

---

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,77-81

simbol yang pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, administrasi, siswa dan masyarakat.<sup>54</sup>

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang ada di sekolah tersebut yang mana nilai-nilai itu mengatur keseluruhan unsur dan komponen yang ada di sekolah yang di dalamnya termasuk segenap pihak sekolah. Budaya sekolah yang di dalamnya termasuk nilai-nilai, norma dan kepercayaan yang ada di sekolah tersebut dan seluruh warga sekolah menerimanya serta melaksanakannya tanpa terpaksa.<sup>55</sup>

Asmaun Sahlan menjelaskan budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Sedangkan religius sendiri dalam Islam yaitu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>56</sup>

Budaya sekolah memiliki peranan yang teramat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah. Kondisi ini terjadi karena budaya sekolah memiliki kaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, yang mana budaya sekolah juga cara pandang dan cara memecahkan persoalan di suatu sekolah, dengan begitu budaya sekolah dapat disebut juga sebagai landasan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

---

<sup>54</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 133

<sup>55</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015) hlm 3-4

<sup>56</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm 75

Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup seluruh warga sekolah yang menjadikan lingkungan sekolah mencapai tujuan dari suatu sekolah tersebut. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri bagi sekolah terutama bagi siswa, budaya positif siswa itu diantaranya budaya bersih, budaya jujur, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan serta budaya saling percaya.<sup>57</sup>

Budaya sekolah merupakan karakteristik dari sekolah tersebut, dan karakteristik tersebut dapat diidentifikasi melalui nilai, sikap, kebiasaan-kebiasaan dan tindakan yang ditampilkan oleh personal sekolah.<sup>58</sup> Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, budaya sekolah yang sangat perlu untuk dikembangkan adalah budaya religius, yang mana budaya religius tersebut berdasarkan nilai-nilai universal dan telah disepakati seluruh warga sekolah.

Budaya religius bermakna sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Suasana keagamaan adalah keadaan yang memungkinkan manusia untuk beribadah kepada Tuhannya dengan suasana hikmat, tenang dan bersih. Sarana untuk mencapai sebuah

---

<sup>57</sup> Neprializa, 2015, *Manajemen Budaya Sekolah, Manajer Pendidikan*, Jurnal Pendidikan. Vol. 9, No. 3, hlm 419, dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajer> diakses 21 November 2020 pukul 21.13

<sup>58</sup> Aan Komariah, dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm 102

suasana religius yaitu selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, *i'tikad* dan ketenangan.<sup>59</sup>

Budaya religius sekolah nilai-nilai Islam yang dominan dan ada di sekolah tersebut, dan nilai itu menuntun serta mengendalikan seluruh komponen sekolah dan warga sekolahnya. Ketika agama telah dijadikan sebagai tradisi dan kebiasaan dalam sekolah tersebut, maka secara sadar ataupun tidak sadar warga sekolah telah melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, dan budaya sekolah itupun merujuk pada sistem nilai, kepercayaan, norma-norma yang secara keseluruhan dapat diterima oleh warga sekolah.

Asmaun Sahlan menjelaskan beberapa alasan perwujudan budaya religius sekolah antara lain:<sup>60</sup>

- 1) Alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran hanya mengarah pada aspek kognitif saja.
- 3) Proses belajar mengajar di dalam kelas lebih cenderung pada *transfer of knowledge* bukan penanaman nilai.
- 4) Pengeruh lingkungan dan teknologi saat ini dapat menyebabkan efek negatif.

---

<sup>59</sup> M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1985) hlm 120

<sup>60</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm 34

Kategori budaya religius yang perlu dikembangkan ada tiga, yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Bentuk budaya ibadah ilahiah antara lain, sebelum melaksanakan aktivitas belajar di dalam kelas siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu, shalat berjamaah dengan diimami bapak guru yang sudah dijadwal. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mewajibkan siswa untuk berpakaian sopan dan rapi, kegiatan pada hari Jum'at yaitu memperbanyak membaca sholawat kepada Baginda Nabi saw, membaca surat Kahfi serta ayat kursi sehingga dapat disebut Jum'at Taqwa.
- 2) Bentuk budaya ibadah sosial antara lain, siswa mengecup tangan bapak/ ibu guru sebelum memasuki ruang kelas untuk belajar, pelaksanaan hari besar Islam dengan diadakannya kegiatan perlombaan, setiap akhir tahun diadakan khataman Al-Qur'an, serta pada saat pembelajaran di dalam kelas guru menanamkan nilai-nilai agama pada siswa dengan semampunya.
- 3) Bentuk budaya ibadah lingkungan hidup antara lain, menggerakkan Jum'at bersih dan siswa disuruh untuk membawa tanaman hijau dari rumah serta merawat tanaman tersebut dengan bersungguh-sungguh ketika di sekolah, mengadakan jadwal piket di masing-masing kelas.

---

<sup>61</sup> Muhrian Noor, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah*", Tesis (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii

Keberagaman lebih merujuk kepada aspek hati nurani setiap orang, sikapnya dan intimitas jiwa juga cita rasa yang mencakup totalitas dalam diri manusia bukan hanya pada aspek formal saja.

#### **d. Fungsi Budaya Religius**

Budaya religius sekolah memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dan membiasakan siswa untuk menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di bawah ini terdapat beberapa fungsi budaya religius, yaitu:

- 1) Budaya religius dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya, dengan begitu siswa akan mengembangkan dirinya untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai norma-norma agama dan siswa mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 3) Mengembangkan potensi siswa agar siswa dapat mengembangkan bakatnya serta berkreaitivitas untuk berkarya.
- 4) Terciptanya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan saling percaya dalam menjalankan tugas.

- 5) Menumbuhkan akhlak islam yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif dalam permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memeberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi dengan baik.
- 8) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius di sekolah dapat dibentuk melalui kegiatan intrakurikuler, OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, remaja masjid dan lainnya. Terbentuknya budaya religius di sekolah dapat menjadikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

#### **e. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah yaitu untuk memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk mewujudkan aspek keberagamaanya yang meliputi keimanannya kepada Allah SWT serta pengamalan-pengamalan dari ajaran agama Islam. Untuk mewujudkan hal itu

---

<sup>62</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 157-158

perlu adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah demi terciptanya budaya religius di sekolah.<sup>63</sup>

Pengembangan budaya agama di madrasah (sekolah) adalah suatu cara untuk mengembangkan agama Islam menjadi sebuah pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku seluruh personel sekolah, termasuk peserta didik dan juga wali murid.<sup>64</sup> Pengembangan budaya religius di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga sekolah harus melaksanakannya dan tidak boleh mengelak.<sup>65</sup>

Pengembangan budaya religius pada jenjang pendidikan sangat perlu untuk dilaksanakan, karena dengan tertanamnya budaya religius pada diri siswa akan memperkuat dan memperkokoh keimanan dalam dirinya, sikap, sifat serta tindakannya yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah.

#### **f. Strategi Pengembangan Budaya Religius**

Pendidikan akhlak sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai religius tersebut harus ditanamkan serta dikembangkan dalam madrasah (sekolah). Sekolah tentunya

---

<sup>63</sup> Ermis Suryana dan Maryamah, “*Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*”, Ta’dib XVIII, No. 02, (2013) hlm 172

<sup>64</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hln 133

<sup>65</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003) hlm 23

memiliki nilai-nilai yang telah disepakati bersama, yang mana nilai itu berhubungan dengan Tuhan dan dengan manusia. Nilai dalam budaya religius antara lain saling menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban dan lain-lain, sedangkan nilai dalam perilaku religius diantaranya, jujur, rajin belajar, sholat berjamaah dan lain-lain.

Nilai-nilai yang tertera diatas perlu diwujudkan dalam keseharian. Sebelum mewujudkannya perlu beberapa tahapan yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Mensosialisasikan nilai-nilai agama.
- 2) Menetapkan langkah sistematis untuk mewujudkan nilai agama yang telah disepakati.
- 3) Memberikan penghargaan terhadap warga sekolah yang berkomitmen dan terus melaksanakan ajaran nilai-nilai tersebut.

Membudayakan nilai-nilai religius di sekolah terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan, antara lain:

- 1) *Power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan melalui kekuasaan, maka dalam hal ini peran dari seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan demi tercapainya perubahan yang lebih baik.

---

<sup>66</sup> Muhaimin, *Pemikiran....*,136

- 2) *Persuasive strategy*, strategi yang digunakan dengan cara meyakinkan orang lain melalui pandangan warga sekitar.
- 3) *Normative re educative*.<sup>67</sup> Norma merupakan aturan yang ada dan berlaku di masyarakat. Disini maksudnya adalah membudayakan nilai-nilai religius dengan cara sekolah menanamkan paradigma berpikir yang lebih baik untuk kelak digunakan pada masyarakat.

Strategi yang pertama menjelaskan mengenai budaya religius dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *reward and punishment* (pemberian hadiah dan hukuman). Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan keteladanan, pendekatan *persuasive* (meyakinkan orang lain).<sup>68</sup>

Pendidik dapat mengajak siswa dengan cara halus dan meyakinkan mereka tentang betapa pentingnya mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Namun disini agar ajakan atau arahan dari pendidik dapat langsung diterima siswa mereka harus bersikap baik dalam kehidupan sehari-harinya karena dengan tingkah laku

---

<sup>67</sup> Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktik dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm 116-117

<sup>68</sup> Muahimin, *Pemikiran...*, 137-138

kebaikan dari pendidik akan lebih meyakinkan siswa tentang pentingnya bersikap sesuai dengan ajaran keagamaan.<sup>69</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, yaitu:<sup>70</sup>

- 1) Kepala sekolah, guru dan karyawan dapat memberikan keteladanan kepada siswa.
- 2) Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogram sekolah, dan tentunya kegiatan tersebut berarah positif.
- 3) Menegakkan disiplin tinggi.
- 4) Pendidik dapat memberikan motivasi kepada siswa.
- 5) Pendidik dapat memberikan hadiah kepada siswanya.
- 6) Pendidik dapat menghukum siswa apabila siswa melakukan kesalahan yang tentunya hukuman tersebut mengarah pada pembentukan disiplin pada diri siswa.
- 7) Pembudayaan agama yang berpengaruh pada diri dan pribadi siswa.

Teladan dalam kamus ilmiah populer artinya perbuatan, kelakuan yang pantas untuk ditiru. Untuk mendidik kehidupan

---

<sup>69</sup> Prayitno, *Teori dasar...*, hlm 64

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2004) hlm 112

manusia agar tidak semakin menjauh dari Allah SWT, maka Allah SWT telah telah mengutus sosok teladan manusia sempurna Baginda Rasulullah Muahammad saw, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21.

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al-Ahzab:21)

Dari al-Qurthubi yang dikutip Muahmmad Quraisy Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan adalah sebuah kewajiban, tetapi dalam soal keduniaan ini merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan beliau (Rasulullah) wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa itu adalah anjuran.<sup>71</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, ayat dalam surat Al-Ahzab diatas adalah dasar paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah saw baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaan beliau, oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia untuk meneladani

---

<sup>71</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ) hlm 243

Rasulullah saw baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya.<sup>72</sup>

Meneladani Rasulullah saw termasuk kewajiban seluruh umat Islam. Apabila seluruh umat Islam telah meneladani segala yang telah dicontohkan Baginda Nabi saw maka tingkah laku manusia akan terarah dengan baik dan tentunya mereka (umat manusia) akan lebih dekat dengan Allah SWT.

Di sekolah terdapat banyak cara bagi guru untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius pada peserta didiknya. Pertama, melalui pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan di kelas setiap hari pada jam sekolah merupakan wadah bagi guru untuk mentransfer nilai pada siswanya dan pada saat inilah guru memiliki banyak waktu dengan siswa.<sup>73</sup>

Kedua, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menciptakan suasana yang mendukung pula, karena suasana di sekolah sangat menunjang dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa dan dari suasana yang religius inilah akan melahirkan budaya religius. Suasana sekolah yang religius dapat menumbuhkan peserta didik yang jujur, disiplin,

---

<sup>72</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* Jilid IV (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah, 2000) hlm 278

<sup>73</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm 126

semangat dan berakhlak mulia yang secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas pada masing-masing pribadi siswa.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan guru ketika berada di dalam kelas saja, namun guru juga harus tanggap ketika berada di luar kelas. Misalnya, saat menghadapi siswa yang melanggar peraturan dan tidak sesuai ajaran agama Islam maka guru harus secara spontan memberikan arahan (pendidikan agama) pada siswa tersebut agar siswa juga segera menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.<sup>74</sup>

Keempat, pihak sekolah dapat menciptakan keadaan dan situasi yang religius. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa mengenai tata cara pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dimasjid telah dilengkapi dengan mukena, peci, sajadah, Al-Qur'an dan kotak infaq. Dapat juga di dalam ruang kelas ditempel kaligrafi agar siswa terbiasa melihat dan membaca sesuatu yang baik-baik. Guru juga harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, seperti mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran dan berdoa ketika mengakhiri pembelajaran.

Kelima, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya, mengekspresikan diri dan

---

<sup>74</sup> *Ibid* hlm 127-128

berkreativitas. Disini misalnya, sekolah mengadakan pembacaan Al-Qur'an dengan dilagukan (taghoni), adzan, tilawah, berdakwah, membaca *asmaul husna* dan lain-lain.

Keenam, sekolah menyelenggarakan perlombaan. Diadakannya perlombaan disekolah bertujuan untuk melatih keberanian siswa, kemandirian siswa, kejujuran, amanah dan semangat dalam hal positif. Perlombaan disini misalnya, lomba cerdas cermat untuk melatih keberanian dan kecepatan serta ketepatan siswa dalam berpikir dan menjawab pertanyaan. Diadakannya perlombaan disekolah juga akan menumbuhkan rasa gembira pada diri peserta didik.

Ketujuh, sekolah menyelenggarakan kesenian. Misalnya, seni lukis, seni musik, seni tari dan seni suara. Diadakannya aktivitas seni disekolah akan menumbuhkan kepekaan siswa dalam berekspresi. Ekspresi ini dapat ditunjukkan melalui karya seninya dan juga melatih kemampuan moral, budaya, emosional, sosial dan tentunya spiritual siswa.<sup>75</sup>

Strategi untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah tentunya membutuhkan penanganan yang tepat dari pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya yaitu melalui penciptaan suasana religius dan suasana religius tersebut dapat

---

<sup>75</sup> *Ibid* hlm 128-129

tercipta dengan koordinasi seluruh warga sekolah. Suasana religius sekolah bukan hanya makna simbolik saja tetapi harus dilaksanakan seluruh warga sekolah, apabila warga sekolah telah melaksanakannya maka nilai-nilai religius akan tertanam dan budaya religius akan terus berkembang.s

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, baik mengenai kekurangan, kelebihan yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (skripsi) ini dilakukan oleh Dandi Bayu Wirawan tahun 2020 dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Ma’arif Tulungagung.*”<sup>76</sup> Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi ekspositori, strategi contextual dan strategi inquiri guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius siswa di Madrasah Aliyah Al Ma’arif Tulungagung.
  - a. Strategi ekspositori guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung

---

<sup>76</sup> Dandi Bayu Wirawan, Skripsi: Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Ma’arif Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2020

- dengan memberikan contoh dan membiasakan siswa taat pada ajaran-ajaran agama Islam.
- b. Strategi contextual teaching and learning guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius siswa di MA Al-Ma'arif Tulungagung dengan guru menyiapkan segala sesuatu yang mempermudah siswa dalam belajar serta mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa.
  - c. Strategi inquiri guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius siswa di MA Al-Ma'arif Tulungagung dengan guru melatih siswa aktif dalam menjelaskan dan menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Penelitian (skripsi) ini dilakukan oleh Nurmajidah tahun 2017, dengan judul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Ar Ridho Tanjung Mulia.*"<sup>77</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah siswa di MTs Ar Ridho setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak masih ada diantara mereka yang tingkah lakunya menyimpang dari syariat Islam. Di madrasah ini dapat dikatakan akhlak muridnya masih minim keagamaan, seperti banyak siswa yang melawan guru, membuang sampah sembarang, dan enggan mengerjakan tugas. Keadaan siswa yang seperti ini sangat memprihatinkan, maka dari itu guru Akidah Akhlak dan semua guru harus memberikan contoh yang

---

<sup>77</sup> Nurmajidah, Skripsi: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ar-Ridho Tanjung Mulia, UIN Sumatra Utara, 2017

baik bagi siswanya misalnya dengan adat kesopanan yang tinggi, seperti menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lebih tua (guru dengan guru dan siswa dengan guru). Lebih dari itu bimbingan dari guru sangat diperlukan karena siswa disini banyak yang suka menjahili temannya, kenakalan siswa yang seperti itu tentunya menyebabkan siswa lain tidak merasa nyaman, sehingga harus segera dihentikan.

3. Penelitian (tesis) ini dilakukan oleh Siti Nurjanah tahun 2018, dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten.*"<sup>78</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil dari penelitiannya yaitu peran dari seorang guru Akhlak sangatlah penting untuk menanggulangi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten adalah selain pendidik berperan sebagai pembimbing, sebagai model (*uswah*), dan sebagai penasihat dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten antara lain pembiasaan "*school sweet school*" yang berbentuk senyum salam sapa. Hambatan yang dihadapi pihak sekolah dan guru, tidak sinerginya antara orang tua siswa dengan program sekolah, orang tua siswa masa bodoh dan seakan-akan tidak peduli dengan program sekolah, minimnya pendidikan agama atau

---

<sup>78</sup> Siti Nurjanah, Tesis: Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII A di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten, IAIN Surakarta 2018

pengetahuan agama orang tua siswa, masih adanya siswa yang kurang sadar dalam menjalankan ibadah, acara TV yang tidak seharusnya mereka tonton, pengaruh negatif internet, you tube. Solusi dari pihak sekolah dan guru pendidikan karakter (akhlak) dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ini pihak sekolah sudah menyiapkan cara cepat untuk penegasannya yaitu dengan dibentuknya POMG (Pertemuan Wali Murid dan Guru).

4. Penelitian (jurnal) ini dilakukan oleh Heru Siswanto tahun 2019 dengan judul "*Pentingnya Pengembangan Budaya Religius.*"<sup>79</sup> Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yaitu ada beberapa strategi yang menunjang berhasilnya pengembangan budaya religius, strategi tersebut antara lain, keteladanan, pembiasaan *reward and punishment*, kedisiplinan dan hukuman (demi terciptanya kedisiplinan siswa). Madrasah (sekolah) berkewajiban untuk mengembangkan budaya religius yang tentunya memerlukan koordinasi dari seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Untuk penerapan budaya religius itu dapat melalui pembiasaan praktek keagamaan. Apabila siswa sudah terbiasa maka akan menumbuhkan ketauhidan pada diri siswa sehingga mereka sadar setiap perbuatannya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.
5. Penelitian (tesis) ini dilakukan oleh Rizal Sholihudin tahun 2015 dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius*

---

<sup>79</sup> Heru Siswanto, 2019, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius*, Jurnal Studi Islam, Vol 6, No.1, hlm 60, dalam <http://download.garuda.ristedikti.go.id/>, diakses 7 Juli 2020 pukul 11.44

(*Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar*).<sup>80</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Sholihudin ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitiannya adalah strategi yang dapat dilakukan guru PAI untuk menerapkan budaya religius Sholat Fardhu dan Sholat Sunnah dapat melalui pembiasaan, motivasi, kedisiplinan dan pemberian kartu Shalat. Strategi guru PAI untuk menerapkan budaya religius berbusana muslim dapat dilakukan dengan memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa dan kedisiplinan. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya berdzikir dapat dilakukan melalui praktek, nasehat serta pembiasaan. Apabila terdapat hambatan-hambatan guru harus cepat dalam menyelesaikannya.

### **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dandi Bayu Wirawan tahun 2020 dengan judul " <i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Tulungagung</i> ".	Sama-sama meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa.	Skripsi oleh Dandi Bayu Wirawan ini meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius siswa dengan menggunakan strategi ekspositori, kontekstual dan inquiri di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Tulungagung. Sedangkan penelitian saya mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius di MTs Darul Hikmah Tulungagung

<sup>80</sup> Rizal Sholihuddin, Tesis: Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius, IAIN Tulungagung, 2015

		dengan mengutamakan latar belakang sekolah tersebut.
Nurmajidah tahun 2017, dengan judul <i>“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Ar Ridho Tanjung Mulia.”</i>	Sama-sama membahas mengenai akhlak peserta didik yang perlu diperbaiki oleh seorang guru Akidah Akhlak.	Hasil penelitian ini yaitu akhlak peserta didik di MTs Ar Ridho Tanjung Mulia masih perlu diperbaiki karena banyak yang menyimpang. Sehingga sangat membutuhkan peran dari guru Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai strategi guru Akidah Akhlak mengenai budaya religius siswa yang tentunya juga berhubungan dengan akhlakul karimah siswa.
Siti Nurjanah tahun 2018 dengan judul <i>“Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten”</i>	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam pembentukan sikap religius pada siswa.	Tesis oleh Siti Nurjanah meneliti peran dari guru pendidikan Akhlak untuk mengatasi kenakalan siswa kelas VIIIA selain pendidik juga sebagai pembimbing, model ( <i>uswah</i> ) dan sebagai penasihat dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa yang di pusatkan kepada seluruh siswa yang ada di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
Heru Siswanto tahun 2019 dengan judul <i>“Pentingnya Pengembangan</i>	Sama-sama meneliti tentang betapa pentingnya pengembangan budaya religius di	Jurnal oleh Heru Siswanto meneliti pengembangan budaya religius, strategi tersebut antara lain, keteladanan, pembiasaan

<i>Budaya Religius.”</i>	sekolah.	<i>reward and punishment</i> , kedisiplinan dan hukuman (demi terciptanya kedisiplinan siswa). Madrasah (sekolah) berkewajiban untuk mengembangkan budaya religius yang tentunya memerlukan koordinasi dari seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Untuk penerapan budaya religius itu dapat melalui pembiasaan praktek keagamaan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung yang lebih difokuskan pada strategi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak.
Rizal Sholihudin tahun 2015 dengan judul “ <i>Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar).</i> ”	Sama-sama meneliti tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan budaya religius siswa.	Tesis oleh Rizal Sholihuddin ini meneliti strategi yang dapat dilakukan guru PAI untuk menerapkan budaya religius Sholat Fardhu dan Sholat Sunnah dapat melalui pembiasaan, motivasi, kedisiplinan dan pemberian kartu Shalat. Strategi guru PAI untuk menerapkan budaya religius berbusana muslim dapat dilakukan dengan memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa dan kedisiplinan. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya berdzikir dapat dilakukan melalui praktek, nasehat

		serta pembiasaan. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian saya berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung”. Dalam penelitian ini mengutamakan strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius di sekolah demi tercapainya kebiasaan religius, yang akhirnya menjadi budaya religius pada siswa. Strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius siswa di sekolah ditempuh melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian saya ini mendukung penelitian Dandi Bayu Wirawan dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Ma’arif Tulungagung*”. Dandi Bayu Wirawan menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya religius hal-hal yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak yaitu melalui kegiatan intrakurikuler seperti pemberian pesan moral, nasehat dan motivasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Nurmajidah yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Ar Ridho Tanjung Mulia.*” Nurmajidah menjelaskan peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa yang tentunya akhlak mulia bisa dilakukan oleh seluruh guru melalui keteladanan, kesopanan dalam bersikap dan berpenampilan serta saling menghormati.

Skripsi saya juga menguatkan penelitian yang dilakukan Siti Nurjanah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten”. Siti Nurjanah menjelaskan peran guru pendidikan karakter (akhlak) selain sebagai pendidik juga sebagai pembimbing, sebagai *uswah* (model) dan sebagai penasehat dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan yaitu “*school sweet school*” senyum, salam dan sapa.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Heru Siswanto yang berjudul “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius”. Heru Siswanto menjelaskan berhasilnya pengembangan budaya religius, strategi tersebut antara lain, keteladanan, pembiasaan *reward and punishment*, kedisiplinan dan hukuman (demi terciptanya kedisiplinan siswa). Madrasah (sekolah) berkewajiban untuk mengembangkan budaya religius yang tentunya memerlukan koordinasi dari seluruh warga sekolah

dan juga wali murid. Untuk penerapan budaya religius itu dapat melalui pembiasaan praktek keagamaan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian Rizal Sholihudin yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)”. Rizal Sholihudin menjelaskan strategi yang dapat dilakukan guru PAI yaitu melalui strategi pembiasaan, strategi pemberian motivasi, strategi pemberian materi dan strategi pembinaan kedisiplinan. Guru PAI juga dapat menerapkan budaya religius melalui strategi demonstrasi (praktek) dan strategi *mauidzah* (nasehat).

### **C. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini fokus yang dibahas ada tiga (poin) yaitu perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius, pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius dan evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan budaya religius.

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat yang telah digali, dikritisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber sebagai acuan. Pada tahap pelaksanaan dikembangkan kejadian-kejadian serta pengalaman-pengalaman dalam budaya religius. Pada tahap evaluasi, dilakukan *assessment* (penilaian) untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam pengembangan budaya religius, peneliti membagi menjadi tiga pokok penting, yaitu kegiatan kurikuler (KBM di dalam kelas),

pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ketiganya akan bermuara pada pembiasaan sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 2.1**

**Paradigma Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung**

